

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan akhlak dalam pendidikan merupakan bagian yang sangat penting. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dalam konsep pengertian pendidikan di atas telah jelas bahwa diselenggarakannya pendidikan di samping untuk memperoleh kecerdasan juga bertujuan untuk membina akhlak yang mulia bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.²

Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna.³ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat al-Qalam ayat 4:



¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 158

³ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 139-140

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. al-Qalam/65: 4).⁴

Dalam ayat tersebut, Allah SWT sudah menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapa pun yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain. Logikanya, tidak mungkin bisa memperbaiki akhlak orang lain kecuali diri sendiri sudah baik akhlaknya.

Karena akhlak yang sempurna itu, Rasulullah SAW patut dijadikan sebagai *uswah al-hasanah* (teladan yang baik). Firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21⁵:



Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. al-Ahzab/33: 21).⁶

Berdasarkan ayat di atas, orang yang benar-benar ingin bertemu dengan Allah dan mendapatkan kemenangan di akhirat, maka Rasulullah SAW yang dijadikan sebagai contohnya. Rasulullah SAW adalah teladan yang paling baik.⁷

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak ada dua:

1. Faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 564

⁵ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 140

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 420

⁷ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 140

2. Faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh, serta pemimpin masyarakat.⁸

Salah satu faktor di atas adalah faktor dari luar. Faktor ini merupakan faktor yang ada di luar dari diri seseorang, misalnya lingkungan tempat tinggal. Lingkungan tempat tinggal bagi peserta didik merupakan faktor pembinaan akhlak yang penting, sebab tempat tinggal peserta didik dapat membentuk akhlak peserta didik tersebut menjadi baik ataupun buruk. Hal tersebut sesuai dengan hadits:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

(رواه البخارى)⁹

“Diceritakan dari Abdan dikabarkan dari Abdullah dikabarkan dari Yunus dari Zuhri berkata Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku bahwasanya Abu Hurairah RA. Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda “tidak ada bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya ia menjadi seorang Yahudi, Nashrani atau Majusi”. (HR. Al Bukhari)

Islam memiliki konsep pendidikan yang luhur dan universal, yaitu manusia dilahirkan dengan memiliki fitrah (kesucian/kemurnian). Fitrah tersebut akan dipengaruhi oleh lingkungan pendidikannya, sehingga keterpaduan dasar dan ajar inilah yang diyakini dapat dikembangkan melalui dunia pendidikan.¹⁰

Fitrah disini tidak berarti kosong atau bersih seperti teori tabularasa tetapi merupakan pola dasar yang dilengkapi dengan berbagai sumber daya manusia yang potensial. Betapa pun juga faktor keturunan tidaklah merupakan

⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 171

⁹ Al Imam Ibnu Al Jauzi, *Sahih al Bukhari Jus 3, bab La tabdila likhoqillah*, (Kairo: Dâr al Hadis, 2008), hlm. 455.

¹⁰ Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 76

suatu yang kaku hingga tidak bisa dipengaruhi. Bahkan ia bisa dilenturkan dalam batas tertentu. Alat untuk melenturkan dan mengubahnya ialah lingkungan dengan segala anasirnya. Lingkungan sekitar ialah aspek pendidikan yang penting.¹¹

Pada dasarnya pengaruh lingkungan pada anak, berpengaruh dalam tiga macam:

1. Pengaruh lingkungan positif, yaitu lingkungan yang memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam.
2. Pengaruh lingkungan negatif, yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam.
3. Lingkungan netral, yaitu lingkungan yang tidak memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam.¹²

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khusus. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga.¹³ Di dalam keluarga, orang tua selain merupakan pendidik utama dalam keluarga. Pembinaan akhlak merupakan tugas dari orang tua kepada anaknya karena orang tua merupakan orang yang terdekat kepada anak dalam lingkungan keluarga.

Di samping siswa tinggal di lingkungan keluarga, sekarang banyak siswa yang sekolah sambil tinggal di Pesantren. Pembentukan akhlak di

¹¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Cet.2, hlm. 80

¹² Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 300

¹³ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. 9, hlm.

pesantren biasanya dibentuk oleh pengasuh dan pengurus melalui kedisiplinan terhadap peraturan-peraturan yang ada. Penerapan peraturan pesantren yang sangat ketat dan program-program pesantren yang dilaksanakan secara disiplin menjadikan sebagai institusi yang berpengaruh kepada santrinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren dalam batas-batas tertentu telah mampu merespon berbagai perubahan sosial melalui sistem pengelolaan pesantren secara instutisional yang inovatif.¹⁴ Sehingga dengan sistem seperti itu, pesantren dapat membentuk karakter serta akhlak santrinya dalam lingkungan pesantren.

Pada umumnya akhlak siswa yang tinggal di pesantren harus dapat lebih baik daripada akhlak siswa yang tinggal bersama orang tua di rumah. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa yang tinggal di pesantren lebih baik akhlaknya dari pada siswa yang berada di rumah. Salah satu faktor tersebut disebabkan perhatian orang tua lebih berpengaruh daripada pendidikan akhlak yang terdapat dalam pesantren.

Pada perkembangannya, sekolah atau madrasah banyak mengalami perubahan. Salah satunya sekolah atau madrasah yang ada sistem pesantren di dalamnya. Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darul Amanah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki keunikan tersendiri. Peserta didik yang bersekolah di MA Darul Amanah terdiri dari dua jenis siswa, yaitu siswa yang tinggal di rumah atau bersama orang tua (lajo) dan siswa yang tinggal di pesantren (mukim). Sejalan dengan pembinaan akhlak di luar lingkungan sekolah, maka peneliti menjadikan MA Darul Amanah sebagai tempat penelitian, dan peneliti mengambil judul: “Studi Komparasi Akhlak Sosial Antara Siswa yang Tinggal di Pesantren (Mukim) dengan Siswa yang Tinggal Bersama Orang Tua (Lajo) Kelas X di MA Darul Amanah Sukorejo Kendal Tahun Ajaran 2012-2013”.

¹⁴ In'am Sulaiman, *Pesantren Masa Depan*, (Malang: Madani (Kelompok Intrans Publishing), 2010), hlm. 87

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana akhlak sosial siswa kelas X yang tinggal di Pesantren (Mukim) di MA Darul Amanah.
2. Bagaimana akhlak sosial siswa kelas X yang tinggal bersama orang tua (Lajo) di MA Darul Amanah.
3. Adakah perbedaan akhlak sosial antara siswa kelas yang tinggal di Pesantren (Mukim) dengan siswa yang tinggal bersama orang tua (Lajo) kelas X di MA Darul Amanah.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui akhlak sosial siswa kelas X yang tinggal di Pesantren (Mukim) di MA Darul Amanah.
2. Untuk mengetahui akhlak sosial siswa kelas X yang tinggal bersama orang tua (Lajo) di MA Darul Amanah.
3. Untuk mengetahui perbedaan antara akhlak sosial siswa kelas yang tinggal di Pesantren (Mukim) dengan siswa yang tinggal bersama orang tua (Lajo) kelas X di MA Darul Amanah.

Manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi wacana keilmuan dan khazanah intelektual tentang perbandingan akhlak sosial siswa yang tinggal di Pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orang tua. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi para peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian lebih lanjut.

2. Nilai Praktis

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang akhlak sosial siswa di MA Darul Amanah pada umumnya dan siswa kelas X serta pengurus pondok dan orang tua siswa pada khususnya.